



PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Bentuk-Bentuk Kesalahan Membaca Permulaan Siswa SD Kelas Rendah

Maya Ulfa Fauziyah¹, Ghullam Hamdu², Seni Apriliya³

Program S-1 PGSD Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya

Email: maya.ulfa.fauziyah@student.upi.edu¹, ghullamh2012@upi.edu², seni_apriliya@upi.edu³

Abstract

Read the beginning of the early stages of learning to read is, starting from class I to class II elementary school. Students must have the ability to read the beginning due to the affect on the next stage, namely the advanced reading skills. Preliminary results of a study of the four elementary schools in the city and district of Tasikmalaya shows in one there are more than two kelsa people beginning reading skills of students who are still low. These things have an impact on the students themselves and on the learning process so that it becomes obstructed. Penelitian aims aims to find out the reading skills of students. The research method used was a case study with a qualitative approach. Involving a grade II SDN Sukamulya as subjects of research, as well as the homeroom teachers and parents of students as participants. Data collection is carried out by means of observation, interview and documentation study. The results showed that the ability to read the beginning of the still low. There are several proven fault reading the beginning i.e. stringing letter be haven't been able to syllables or words in this case students read words pronounced the letter per letter, students have not been able to distinguish the letter proved to be with the students recite the letters that its shape is almost the same as b and d, h and n, f and t, m and w, the replacement of the letter on syllables and words, pronunciation of syllables and words are wrong does not comply with the the initial syllable, omission, replacement of a syllable at the end and in reading the hesitation.

Keywords: reading the beginning

Abstrak

Membaca permulaan merupakan tahapan awal belajar membaca, dimulai dari kelas I sampai kelas II Sekolah Dasar. Siswa haruslah memiliki kemampuan membaca permulaan dikarenakan akan mempengaruhi pada pada tahap selanjutnya yaitu kemampuan membaca lanjut. Hasil studi pendahuluan dari empat Sekolah Dasar di Kota dan Kabupaten Tasikmalaya menunjukkan dalam satu kelsa terdapat lebih dari dua orang siswa yang kemampuan membaca permulaannya masih rendah. Hal tersebut berdampak pada siswa itu sendiri dan pada proses pembelajaran sehingga menjadi terhambat. Penelitian ini bertujuan bertujuan untuk mengetahui kemampuan membaca siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Melibatkan seorang siswa kelas II SDN Sukamulya sebagai subjek penelitian, serta guru wali kelas dan orang tua siswa sebagai partisipan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan masih rendah. dibuktikan terdapat beberapa kesalahan membaca permulaan yaitu belum mampu merangkai huruf menjadi suku kata maupun kata dalam hal ini siswa membaca kata dilafalkan huruf per huruf, siswa belum mampu membedakan huruf terbukti dengan siswa melafalkan huruf-huruf yang bentuknya hampir sama seperti b dan d, h dan n, f dan t, m dan w, penggantian huruf pada suku kata dan kata, pelafalan suku kata dan kata salah tidak sesuai dengan tulisan, penghilangan suku kata awal, penggantian suku kata di akhir dan dalam membaca ragu-ragu.

Kata kunci: membaca permulaan.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan hasil alat ucap manusia yang dimengerti dan disepakati untuk berkomunikasi atau berinteraksi dengan kelompok baik secara lisan maupun

tulisan. Pembelajaran bahasa Indonesia di SD bertujuan untuk memiliki kemampuan berbahasa atau dengan kata lain mampu berkomunikasi secara lisan dan tulisan. Adapun menurut Depdiknas (dalam

Nurjanah, dkk., 2014, hlm. 21) salah satu tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam KTSP adalah agar siswa memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis. Sesuai dengan pendapat Hayatinnopus (2016, hlm. 158) yang mengemukakan bahwa “pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi secara efektif, baik lisan maupun tertulis, baik dalam situasi resmi maupun non resmi, kepada siapa, kapan, di mana, dan untuk tujuan apa”.

Kemampuan dasar berbahasa Indonesia meliputi empat aspek yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat aspek tersebut tercantum dalam standar kompetensi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Namun saat ini pada Kurikulum 2013 hasil revisi (Kurikulum Nasional), aspek-aspek tersebut tidak dicantumkan secara tersurat melainkan secara tersirat pada setiap Kompetensi Dasarnya. Salah satu kemampuan berbahasa yang paling memiliki peranan penting dalam pembelajaran adalah membaca.

Membaca merupakan kegiatan yang tak dapat dipisahkan dari manusia. Menurut Tarigan (2008, hlm. 7) “membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan pembaca untuk memperoleh

pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis”. Manusia memperoleh informasi, pengetahuan atau wawasan tentang aspek kehidupan di dunia salah satunya diperoleh melalui membaca dikarenakan tidak semua sumber informasi yang diinginkan diperoleh melalui lisan, melainkan dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu, manusia haruslah memiliki kemampuan dalam membaca.

Tahapan awal pembelajaran membaca dilakukan di kelas rendah (kelas I dan Kelas II) Sekolah Dasar yang biasa disebut dengan membaca permulaan. Membaca permulaan menjadi dasar atau kunci siswa dalam memiliki kemampuan membaca untuk dikembangkan pada kemampuan membaca lanjut yaitu kemampuan dalam memahami makna isi bacaan. Membaca permulaan dikatakan menjadi dasar dikarenakan pada tahap ini siswa dikenalkan pada huruf atau lambang-lambang tulis kemudian dapat mengubah lambang tulis tersebut ke dalam bunyi.

Sesuai dengan yang tercantum dalam salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 24 tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah membaca permulaan menjadi

kegiatan pembelajaran yang dilakukan diawal, berikut kompetensi dasarnya :

Tabel 1
 Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia Kelas I
 SD/MI

Kompetensi Dasar	Kompetensi Dasar
3.1 Menjelaskan kegiatan persiapan permulaan (cara duduk wajar dan baik, cara memegang buku, cara membalik halaman buku, gerakan mata dari kiri ke kanan, memilih tempat dengan cahaya yang terang, dan etika membaca buku) dengan cara yang benar.	4.1 Mempraktikan kegiatan persiapan permulaan (duduk wajar dan baik, jarak antara mata dan buku, cara memegang buku, cara membalik halaman buku, gerakan mata dari kiri ke kanan, memilih tempat dengan cahaya yang terangi) dengan benar.
3.3 Menguraikan lambang bunyi vokal dan konsonan dalam kata bahasa Indonesia atau bahasa daerah.	4.3 Melafalkan bunyi vokal dan konsonan dalam kata bahasa Indonesia atau bahasa daerah.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan melakukan wawancara dengan guru wali kelas rendah masing-masing di empat Sekolah Dasar yang berada di Kota dan Kabupaten Tasikmalaya yaitu SDN Kalangsari (29 November 2016), SDN Pahlawan (Rabu, 30 November 2016), SDN Sambongpermai (1 Desember 2016) dan SDN Cibungbun (19 Desember 2016), dalam sekelas masih ditemukan siswa yang belum lancar membaca rata-rata lebih dari 2 orang. Dikatakan belum lancar membaca dapat

dilihat dari siswa membaca kata demi kata, belum bisa membedakan huruf, menghilangkan huruf, suku kata bahkan kata yang dilafalkan tidak sesuai dengan tulisan, penghilangan huruf baik di tengah maupun di akhir kata, penggantian huruf, penambahan huruf atau suku kata, penekanan yang tidak tepat pada saat membaca, serta dalam membaca siswa ragu-ragu apabila akan mengucapkan kata atau melafalkan kata. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Cahyani dan Hodijah (2007, hlm. 101) bahwa

masalah membaca yang dihadapi siswa diantaranya kurang mengenali huruf, membaca kata demi kata, memparafrasekan yang salah, miskin pelafalan atau penghilangan, pengulangan, pembalikan, penyisipan, penggantian, menggunakan gerak bibir, jari telunjuk dan menggerakkan kepala, kesulitan konsonan, kesulitan kluster, diftong dan diagraf, kesulitan menganalisis struktur kata, tidak mengenali makna kata dalam kalimat dan cara menucapkannya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dari itu peneliti tertarik untuk mengetahui bentuk-bentuk kesalahan membaca siswa dengan melakukan penelitian yang berjudul "Bentuk-bentuk Kesalahan Membaca Permulaan Siswa SD Kelas Rendah".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Studi kasus adalah penelitian yang menempatkan sesuatu atau objek yang diteliti sebagai kasus (Gunawan, 2015, hlm. 114). Sedangkan kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya (Gunawan, 2015, hlm. 80). Dalam hal ini yang menjadi kasus adalah siswa Kelas II SDN Sukamulya Semester 2 yang memiliki kemampuan membaca permulaan yang rendah. Peneliti bermaksud untuk menggambarkan kemampuan membaca permulaan siswa yang rendah. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang siswa kelas II Sekolah Dasar yang bernama MFF (nama inisial). Penentuan subjek penelitian didasarkan pada temuan permasalahan oleh peneliti pada saat melakukan kegiatan PPL (Program Pengalaman Lapangan) yang dilaksanakan di SDN Sukamulya. Berdasarkan permasalahan yang didapat, maka tempat penelitian dilaksanakan di SDN Sukamulya yang terletak di Kampung Sukamulya, Kelurahan Sukamulya, Kecamatan Bungursari, Kota Tasikmalaya. Selain MFF sebagai sumber data utama, terdapat pula partisipan sebagai sumber data pelengkap yaitu Guru Wali Kelas II selaku wali kelas MFF yang bernama Ati Rahmatia, S.Pd.I, dan orang

tua MFF yang bernama Ibu Mina. Melalui observasi bentuk-bentuk kesalahan membaca permulaan siswa dengan menugaskan siswa membaca teks cerita "Hidup Damai" yang bersumber dari buku pelajaran Kelas II Sekolah Dasar yaitu *Cinta Berbahasa Indonesia Kelas 2 Sekolah Dasar*, Pengamatan dilakukan dengan cara merekam kegiatan siswa pada saat membaca teks yang ditugaskan oleh peneliti agar peneliti dapat melihat ulang serta mengamati kemudian mencatat hasil temuan, selanjutnya melakukan wawancara dengan subjek penelitian, guru wali kelas II serta orang tua siswa untuk mendapatkan informasi tambahan mengenai subjek penelitian menggunakan pedoman wawancara dan studi dokumentasi terhadap hasil belajar siswa mulai dari kelas I sampai kelas II semester 1 menggunakan pedoman observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan observasi untuk mendapatkan data informasi sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang pertama yaitu mengetahui bentuk kesalahan membaca permulaan siswa. Penelitian dilaksanakan pada hari Jumat, 28 April 2017 yang bertempat di SDN Sukamulya. Langkah-langkah penelitiannya adalah siswa ditugaskan untuk membaca teks cerita "Hidup Damai" yang bersumber dari buku

pelajaran Kelas II Sekolah Dasar yaitu *Cinta Berbahasa Indonesia Kelas 2 Sekolah Dasar*, kemudian peneliti mengamati bentuk kesalahan membaca siswa. Hasil penelitian telah diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 2
 Daftar Kata yang dibaca Siswa Serta Kesalahan Membaca

No	Kata yang dibaca	Translasi Bahasa	Kesalahan Membaca
	hidup	/en/ ¹ /ha/ ² /i/ /da/ /pe/	a. Membaca huruf per huruf b. Huruf h dibaca /e/ c. Huruf d dibaca /da/
2.	damai	/da/ /a/ /em/ /a/ /i/	a. Membaca huruf per huruf b. Huruf d dibaca /da/
3.	kelinci	/ka/ /e/ /el/ /en/ /ca/ /i/	a. Membaca huruf per huruf b. Huruf c dibaca /ca/
4.	dan	/da/ /a/ /en/	a. Membaca huruf per huruf b. Huruf d dibaca /da/
5.	kera	/ka/ /e/ /er/ /a/	a. Membaca huruf per huruf b. Kata kera dibaca /ba/ c. Suku kata ke dibaca

			/be/
6.	buat	/ba/ /u/ /a/ /ta/ ¹ /te/ ²	a. Membaca huruf per huruf b. Huruf b dibaca /ba/ c. Huruf t dibaca /ta/ d. Suku kata at dibaca /te/
7.	acara	/a/ /ca/ /a/ /er/ /a/	a. Membaca huruf per huruf b. Huruf c dibaca /ca/
8.	untuk	/u/ /en/ /te/ /u/ /ka/	a. Membaca huruf per huruf b. Kata untuk dibaca /kuka/ ¹ /unta/ ² c. Suku kata un dibaca /de/
9.	makan	/em/ /a/ /ka/ /a/ /en/	a. Membaca huruf per huruf b. Suku kata kan dibaca /da/
10.	buah	/bu/ /a/ /ha/	a. Membaca suku kata dan huruf per huruf b. Kata buah dibaca /buka/
11.	di	/da/ /i/	a. Membaca huruf per huruf b. Huruf d dibaca /da/

12.	ada	/a/ /da/	Tidak ada kesalahan pelafalan dalam membaca namun ragu-ragu dalam mengucapkan kata.
13.	tidak	/te/ /i/ /de/ /a/ /ka/	a. Membaca huruf per huruf b. Suku kata ti dibaca /di/
14.	akal	/a/ /ka/ /a/ /el/	a. Membaca huruf per huruf b. Kata akal dibaca akan
15.	sayang	/es/ /a/ /ye/ /a/ /en/ /ge/	a. Membaca huruf per huruf b. Suku kata sa dibaca /di/ c. 'Ng' dibaca /de/
16.	lupa	/el/-/u/- /pe/-/a/	Membaca huruf per huruf
17.	pada	/pe/-/a/- /da/	a. Membaca suku kata dan huruf per huruf
18.	juga	/ya/ ¹ /ba/ ² /u/ /ge/ /a/	a. Membaca huruf per huruf b. Huruf j dibaca /ya/ ¹ /ba/ ² c. Kata juga dibaca /ga/ suku kata pertama dihilangkan

19.	jika	/en/ ¹ /a/ ² /da/ ³ /el/ ⁴ /i/ /ka/ /a/	d. Kata juga dibaca /juga/ a. Membaca huruf per huruf b. Huruf j dibaca /en/ ¹ /a/ ² da/ ³ /el/ ⁴ c. Suku kata ji dibaca /di/
-----	------	---	--

Langkah selanjutnya yaitu peneliti menuliskan huruf-huruf alfabet kemudian menugaskan siswa untuk menyebutkan huruf yang dituliskan, hal ini bertujuan untuk mengetahui huruf apa saja yang diketahui siswa serta bagaimana pelafalan siswa terhadap huruf tersebut. Berikut ini hasil datanya :

Tabel 2
Pelafalan huruf alfabet oleh siswa

Huruf yang ditulis peneliti	Pelafalan siswa
a	/a/
b	/da/
c	/ca/
d	/da/
e	/e/
f	/te/
g	/ge/
h	/en/ ¹ /ha/ ²
i	/ya/ ¹ /i/ ²
v	/fe/
w	/we/
x	/eks/
y	/ye/
z	/zet/

Pada langkah selanjutnya peneliti menunjuk huruf-huruf alfabet yang terdapat pada teks cerita “Hidup Damai” melanjutkan huruf dari langkah sebelumnya, kemudian siswa melafalkan huruf yang ditunjuk. Diperoleh hasil data berikut :

Tabel 3
 Pelafalan huruf alfabet oleh siswa

Huruf yang ditunjuk	Pelafalan siswa
j	/ja/
k	/ka/
l	/el/
m	/em/
n	/en/
o	/o/
p	/pe/
q	/o/ ¹ /qi/ ²
r	/er/
s	/es/
t	/te/
u	/u/

Untuk memastikan kembali kesalahan pelafalan siswa terhadap huruf-huruf alfabet, peneliti menugaskan kembali siswa untuk melafalkan huruf-huruf alfabet yang ditunjuk oleh peneliti. Berikut ini hasil datanya :

Tabel 4
 Pelafalan huruf alfabet oleh siswa

Huruf yang ditunjuk	Pelafalan siswa
b	/ba/
d	/ba/ ¹ /be/ ² /ce/ ³ /da/ ⁴
f	ef
j	/ef/ ¹ /ja/ ² /je/ ³
m	/em/
q	/ka/ ¹ /ko/ ²
r	/er/
u	/u/
v	/ve/
w	/em/ ¹ /we/ ²
x	/eks/

y	/ya/
h	/ha/
z	/zet/

Hasil data yang telah diperoleh peneliti, dapat dilihat bahwa siswa membaca kata dengan huruf per huruf. Jadi dia menganggap bahwa kata tersebut adalah hamparan huruf. Dalam hal ini siswa belum mampu merangkaikan huruf menjadi kata, bahkan untuk merangkaikan huruf menjadi suku kata saja siswa masih mengalami kesulitan. Pada saat melafalkan huruf-huruf pun masih terdapat kesalahan. Seperti huruf b dilafalkan menjadi /ba/, huruf c dilafalkan /ca/, huruf d dilafalkan /da/, huruf h dilafalkan /en/, huruf j dilafalkan /ya/, /ba/, /en/, /a/, /da/, /el/. Selain membaca huruf per huruf, kesalahan siswa dalam membaca yaitu membaca suku kata dengan mengganti huruf awal. Seperti huruf k pada suku kata ‘ke’ diganti oleh huruf b menjadi /be/, suku kata ‘ti’ dibaca menjadi /di/ dalam hal ini huruf t diganti huruf d, huruf j diganti huruf d dalam suku kata yang seharusnya dibaca /ji/ menjadi /di/. Kesalahan lain juga terdapat pada saat siswa melafalkan suku kata namun tulisan dengan bunyi yang dilafalkan sama sekali tidak ada yang sesuai, tidak ada penggantian salah satu huruf baik di awal maupun di akhir, tetapi penggantian semua huruf, seperti suku kata ‘at’ dibaca /te/, ‘un’ dibaca /de/, ‘kan’ dibaca /da/, dan ‘sa’ dibaca /di/. Peneliti juga menemukan kesalahan

membaca yang lain seperti penggantian huruf l menjadi n pada kata 'akal' sehingga berubah menjadi /akan/, mengganti suku kata terakhir pada kata 'buah' menjadi /buka/, kata 'kera' dibaca menjadi /ba/, kata 'untuk' dibaca /kuka/ kemudian dibetulkan menjadi /unta/. Selain itu, membaca kata tidak lengkap seperti pada saat membaca kata 'juga', yang dilafalkan siswa hanya /ga/. Terdapat satu kata yang dilafalkan oleh siswa dengan benar yaitu kata /ada/ namun pada saat melafalkan kata tersebut siswa masih ragu-ragu.

Dapat terlihat bahwa bentuk kesalahan membaca siswa yaitu membaca huruf per huruf, kurang mengenali huruf sehingga seringkali salah dalam melafalkan huruf, penggantian huruf pada suku kata dan kata. Hal ini sesuai dengan salah satu ciri-ciri masalah membaca yang dikemukakan oleh Cahyani dan Hodijah (2007, hlm. 101) yaitu siswa kurang mengenali huruf, penggantian. Belum bisa merangkai huruf baik menjadi suku kata maupun kata, perlu dibimbing untuk dapat merangkai huruf namun seringkali dalam pengucapan tidak sesuai dengan tulisan dan tidak mendekati sama sekali juga tidak bermakna, sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sunardi dan Assjari (2014, hlm. 65) bahwa pengucapan kata salah dengan makna berbeda. Serta dalam membaca siswa terlihat ragu-ragu seperti

yang digambarkan oleh Dianawati (2008, hlm. 233) bahwa salah satu masalah dalam membaca adalah membaca dengan ragu-ragu.

Dari hasil wawancara dengan orangtua siswa bahwa siswa mudah bosan sehingga dalam melakukan sesuatu tidak pernah lama hal ini diperkuat oleh pernyataan guru wali kelas siswa yang menyatakan bahwa siswa mudah cape. Sebenarnya siswa sudah mulai membaca sejak duduk di bangku TK (Taman Kanak-kanak) terbukti dengan siswa sudah mampu mengeja huruf menggunakan metode bunyi. Namun kurangnya pembiasaan dalam belajar membaca dan kurangnya motivasi dari dalam diri siswa menyebabkan rendahnya kemampuan membaca yang dimilikinya. Hal tersebut berdampak pada prestasi yang diperolehnya pun rendah. Terlihat dari hasil belajar selama tiga semester bahwa nilai yang diperoleh siswa tidak ada yang melebihi 80 dari Kriteria Ketuntasan Minimal atau KKM (75/76), bahkan rata-rata nilai yang diperoleh siswa adalah pas dengan KKM.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa masih sangat rendah. Terdapat beberapa bentuk kesalahan membaca siswa yaitu siswa belum mampu merangkai huruf menjadi suku kata maupun kata dapat dibuktikan dengan

siswa membaca huruf per huruf, siswa belum mampu membedakan huruf terbukti dengan cara siswa melafalkan huruf-huruf yang bentuknya hampir sama seperti b dan d, h dan n, f dan t, m dan w, penggantian huruf pada suku kata dan kata, pelafalan suku kata dan kata salah tidak sesuai dengan tulisan, penghilangan suku kata awal, penggantian suku kata di akhir dan dalam membaca ragu-ragu. Mengingat kemampuan membaca permulaan sangatlah penting namun pada kenyataannya kemampuan membaca permulaan masih rendah dengan terdapat bentuk-bentuk kesalahan membaca permulaan, maka guru haruslah lebih meningkatkan pembiasaan pada siswa untuk belajar membaca permulaan, memilih metode membaca permulaan yang tepat serta dibantu dengan menggunakan media membaca permulaan yang tepat bagi siswa sehingga dapat menarik perhatian siswa untuk lebih giat lagi belajar membaca. Bagi siswa disarankan lebih giat lagi belajar membaca permulaan. Dalam hal ini motivasi dan dukungan dari orang tua juga sangat dibutuhkan. Maka dari itu, perhatian dari orang tua harus lebih ditingkatkan lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyani, I. dan Hodijah. (2007). *Kemampuan Berbahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Bandung : UPI Press.
- Gunawan, I. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta : Bumi Aksara.

Hayatinnopus. (2016). Penerapan Metode Permainan Susun Kata untuk Menumbuhkan Minat Baca di Kelas I Sekolah Dasar. Dalam Darma, Y.A. dkk. (Penyunting), *Proceeding International Seminar 2016* (hlm. 158-162). Bandung : UPI Press.

Nurjanah, E.S. (2014). Kesalahan Penggunaan Tanda Baca Titik dan Koma Dalam Karangan Narasi Siswa Kelas V di Sekolah Dasar. *Pedadidaktika*, 1(2), hlm. 20-29.

Tarigan, H.G. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.